



Analisis Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Demokrasi Pada Peserta Didik Dalam Pemilihan Ketua OSIS Di MAN 1 Kota Serang

Anti Sulisanti¹, Desti Lawulan Sa'bani², Fatimatuzzahrah³, Ririn Nurvita Dewi⁴, Riska Farwati⁵, Lenny Wahyuningsih⁶, Aryanti Tabah Muslimah⁷, Asep Heryanto⁸, Yuyun Wahyuni⁹

¹²³⁴⁵⁶Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, ⁷⁸⁹MAN 1 Kota Serang
plpuntirta2024@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran bimbingan dan konseling dalam mengampanyekan nilai-nilai demokrasi di kalangan peserta didik MAN 1 Kota Serang, khususnya selama pemilihan ketua OSIS. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pendekatan ini untuk mengkaji bagaimana Guru BK membimbing Peserta didik dalam memahami nilai-nilai seperti keadilan, partisipasi, dan tanggung jawab melalui proses pemilihan tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi melalui Guru BK, Peserta didik, kandidat selama pemilihan berlangsung. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memperhatikan pentingnya peran BK dalam mananamkan praktik demokrasi yang baik dan membimbing Peserta didik dalam proses pemilihan yang adil dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Demokrasi

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting ditanamkan pada Peserta didik saat ini. Sehubungan dengan tujuan pendidikan nasional, di mana Peserta didik tidak hanya harus memiliki pengetahuan, tetapi juga harus dapat menjadi warga negara demokratis. Sekolah adalah tempat terbaik untuk menerapkan nilai-nilai demokrasi (Putri Budiarti, 2017). Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Serang merupakan salah satu sekolah yang menjunjung tinggi tata tertib peraturan yang dibuat oleh sekolah. Selain berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai ketertiban pada Peserta didik, MAN 1 Kota Serang juga mempunyai strategi untuk mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi pada Peserta didik.

Salah satu implementasi nilai-nilai demokrasi di MAN 1 Kota Serang dapat dilihat melalui pelaksanaan pemilihan ketua OSIS. Pemilihan ketua osis melibatkan berbagai tahapan yang mencerminkan nilai-nilai demokratis, mulai dari pencalonan kandidat, kampanye, hingga pemungutan suara. Melalui pemilihan ini, Peserta didik dapat menyalurkan suaranya dan ikut berpartisipasi secara langsung untuk memilih pemimpinnya serta dapat menumbuhkan jiwa demokrasi dan menghindari timbulnya jiwa apatisme Peserta didik.

Dalam hal ini peran bimbingan dan konseling menjadi sangat penting mengingat masa remaja merupakan masa pembentukan identitas dan pemahaman nilai sehingga bimbingan dan konseling dapat membantu Peserta didik dalam pengambilan keputusan. Bimbingan dan Konseling tidak hanya berperan membantu Peserta didik dengan masalah pribadi, sosial, atau akademik, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai demokrasi (Ilhamsyah, 2018). Dengan mendalami peran bimbingan dan konseling dalam proses pemilihan ketua OSIS, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendekatan bimbingan dan konseling mampu mendukung pengembangan sikap toleransi, kerja sama, dan keterbukaan pada Peserta didik dalam proses demokratis ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang orang yang terlibat dalam fenomena tersebut.

Penelitian kualitatif mengutamakan pengumpulan data deskriptif dan pemahaman konteks sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi pada Peserta didik, khususnya selama pemilihan Ketua OSIS di MAN 1 Kota Serang. Berikut ini langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Pengumpulan Informasi dan Studi Eksploratif.

Pada tahap awal, dilakukan studi eksploratif untuk mengumpulkan informasi mengenai peran BK dalam proses pemilihan Ketua OSIS di MAN 1 Kota Serang. Studi ini dilakukan melalui wawancara dengan Guru Bimbingan dan

Konseling, Peserta didik, dan Ketua OSIS periode sebelumnya untuk menggali pandangan mereka tentang pentingnya BK dalam mendukung nilai-nilai demokrasi.

Tahap 2: Penyusunan Pendahuluan

Dibagian ini peneliti membahas mengenai topik yang akan dibicarakan yaitu mengenai bagaimana nilai-nilai demokrasi diterapkan dalam pemilihan ketua osis.

Tahap 3: Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: a) Wawancara dengan Guru BK, Peserta didik, dan Ketua OSIS sebelumnya untuk mengidentifikasi peran dan dampak BK dalam proses pemilihan. b) Observasi selama kegiatan pemilihan Ketua OSIS, mulai dari kampanye hingga pengumuman hasil pemilihan, untuk melihat bagaimana nilai-nilai demokrasi diterapkan dalam praktik.

Tahap 4: Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran BK dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi.

Tahap 5: Penyusunan Temuan dan Interpretasi

Setelah data dianalisis, temuan penelitian disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai peran BK dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi pada Peserta didik. Peneliti juga melakukan interpretasi atas hasil temuan tersebut, terutama dalam hal pengaruh BK terhadap pemahaman Peserta didik mengenai demokrasi dan partisipasi dalam pemilihan.

Tahap 6: Penyusunan Laporan Penelitian

Laporan penelitian disusun berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Laporan ini mencakup kesimpulan mengenai peran bimbingan dan konseling dalam pengembangan nilai-nilai demokrasi pada Peserta didik di MAN 1 Kota Serang, serta rekomendasi bagi sekolah-sekolah lainnya yang ingin mengembangkan program serupa.

Responden dalam penelitian ini adalah Guru BK, Peserta didik, kandidat, dan Ketua OSIS sebelumnya di MAN 1 Kota Serang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Proses Pemilihan Ketua OSIS

Dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki Peserta didik tidak hanya diperankan oleh orang tua saja. Namun, lingkungan dan sekolah juga ikut berperan dalam mengembangkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki Peserta didik. Kepala sekolah, guru-guru, dan warga sekolah lainnya terkhusus Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik itu melalui pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas seperti ekstrakurikuler dan organisasi di sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing yang ikut berpartisipasi dalam mengarahkan dan memberikan bantuan dalam kegiatan bimbingan keterampilan pada Peserta didik (Hardiansyah, Awalin, & Rahmayanty, 2024).

Menurut Yufiana (2020) guru BK sangat diperlukan di sekolah agar Peserta didik dapat menumbuhkan rasa kepemimpinan diri dan rasa percaya diri. Guru BK mempunyai tugas yang dalam konteks memandirikan individu atau Peserta didik. Bimbingan dan konseling mengatasi bias atau prasangka dalam pemilihan ketua OSIS dengan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendidikan Demokrasi

Bimbingan dan konseling dapat memberikan edukasi kepada Peserta didik mengenai prinsip-prinsip demokrasi, termasuk pentingnya memilih berdasarkan kualifikasi calon, bukan hanya berdasarkan hubungan pribadi atau pengaruh luar.

2. Pengawasan Proses Pemilihan

Bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai pengawas untuk memastikan bahwa pemilihan berlangsung secara adil dan transparan, tanpa adanya intervensi dari guru atau pihak lain yang dapat menciptakan bias

3. Fasilitas Diskusi Terbuka

Bimbingan dan konseling harus mendorong calon ketua OSIS untuk menyampaikan visi dan misi mereka dalam forum terbuka. Sehingga Peserta didik dapat membuat Keputusan berdasarkan informasi yang jelas dan objektif.

b. Nilai-Nilai Demokrasi dalam Proses Pemilihan Ketua OSIS

Pemilihan ketua OSIS merupakan miniatur praktik demokrasi di lingkungan sekolah yang menjadi wadah pembelajaran nilai-nilai demokrasi bagi Peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, proses pemilihan ketua OSIS telah mengembangkan berbagai nilai demokrasi fundamental yang tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaannya. Nilai kebebasan berpendapat dan berekspresi menjadi salah satu aspek paling menonjol dalam proses pemilihan. Setiap kandidat mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengekspresikan gagasan dan visi misinya secara bebas dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari adanya sesi orasi dan debat kandidat yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka. Tim kampanye juga diberikan kebebasan untuk membuat berbagai media kreatif dalam mempromosikan kandidatnya, selama masih dalam koridor aturan yang telah ditetapkan.

Prinsip kesetaraan dan keadilan juga sangat dijunjung tinggi dalam pelaksanaan pemilihan ketua OSIS. Setiap Peserta didik memiliki hak suara yang sama, mencerminkan prinsip *one person, one vote* yang menjadi fondasi demokrasi. Kesempatan untuk mencalonkan diri pun terbuka bagi seluruh Peserta didik yang memenuhi kriteria,



tanpa diskriminasi. Panitia pemilihan memastikan bahwa setiap kandidat mendapatkan perlakuan yang adil dalam hal alokasi waktu kampanye dan penggunaan fasilitas sekolah. Transparansi dan akuntabilitas menjadi nilai penting yang diterapkan sepanjang proses pemilihan. Kriteria dan tahapan pemilihan diumumkan secara jelas dan terbuka kepada seluruh warga sekolah. Proses penghitungan suara dilakukan secara transparan dan dapat disaksikan oleh semua pihak. Para kandidat juga diharuskan melaporkan penggunaan anggaran kampanye mereka secara terbuka. Pengawasan yang melibatkan berbagai elemen sekolah, termasuk guru, Peserta didik, dan panitia independen, semakin memperkuat aspek akuntabilitas dalam pemilihan.

Nilai musyawarah dan toleransi berkembang melalui berbagai forum diskusi dan dialog yang diadakan selama masa kampanye. Para kandidat dan pendukungnya belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik secara damai. Sikap toleransi terhadap perbedaan pilihan politik di kalangan Peserta didik juga tumbuh secara natural melalui proses ini. Partisipasi aktif warga sekolah menjadi indikator keberhasilan penerapan nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan ketua OSIS. Tingginya angka partisipasi pemilih menunjukkan kesadaran Peserta didik akan hak dan tanggung jawab mereka dalam proses demokratis. Antusiasme dalam mengikuti kampanye dan debat kandidat, serta keterlibatan dalam kepanitiaan pemilihan, mencerminkan tumbuhnya kesadaran berdemokrasi di kalangan Peserta didik.

Proses pemilihan juga mengembangkan tanggung jawab dan kedewasaan politik Peserta didik. Mereka belajar membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan memahami konsekuensi dari pilihan politik mereka. Kesiapan menerima hasil pemilihan dengan lapang dada menjadi pembelajaran penting dalam berdemokrasi. Para Peserta didik juga semakin memahami pentingnya memilih pemimpin yang berkualitas untuk kepentingan bersama. Penerapan aturan main yang jelas dan tegas melalui tata tertib pemilihan mengajarkan Peserta didik tentang supremasi hukum dalam demokrasi. Sanksi yang tegas bagi pelanggar aturan kampanye dan mekanisme pengaduan yang terstruktur membantu Peserta didik memahami pentingnya kepatuhan terhadap regulasi yang telah disepakati bersama.

Pengembangan nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan ketua OSIS memiliki implikasi penting dalam pendidikan demokrasi di sekolah. Proses ini tidak hanya membentuk karakter dan integritas Peserta didik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial-politik yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Peserta didik mendapatkan pemahaman praktis tentang hak dan kewajiban warga negara, sekaligus pengalaman langsung dalam proses demokratis.

Dapat disimpulkan bahwa pemilihan ketua OSIS telah menjadi laboratorium demokrasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokratis kepada Peserta didik. Melalui proses ini, Peserta didik tidak hanya belajar tentang demokrasi secara teoretis, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi secara langsung dalam lingkungan yang terkendali dan edukatif.

c. Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Demokrasi pada Peserta didik

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai demokrasi pada Peserta didik melalui proses pemilihan ketua OSIS. Berbagai strategi yang sistematis dan terencana telah diimplementasikan untuk memastikan bahwa Peserta didik tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah awal yang ditempuh Guru Bimbingan dan Konseling adalah melakukan asesmen dan identifikasi potensi kepemimpinan di kalangan Peserta didik. Proses pemetaan bakat kepemimpinan ini dilakukan secara sistematis sejak awal semester untuk mengidentifikasi Peserta didik-Peserta didik yang memiliki potensi dan minat dalam kepemimpinan organisasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep talent scouting dalam pengembangan kepemimpinan yang dikemukakan oleh Kadir dalam Hajar (2019), dimana identifikasi dini potensi kepemimpinan menjadi langkah fundamental dalam mempersiapkan pemimpin masa depan.

Program pendampingan intensif menjadi strategi berikutnya yang diimplementasikan Guru Bimbingan dan Konseling. Melalui sesi konsultasi individual, Guru Bimbingan dan Konseling membantu calon kandidat mengevaluasi kesiapan mental, kemampuan manajemen waktu, dan melakukan analisis mendalam terhadap potensi diri mereka. Proses ini mencerminkan pendekatan *developmental counseling* yang dikemukakan oleh (Boberiene & Hornback, 2014) dalam Hidayat (2021) di mana Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai fasilitator pengembangan diri Peserta didik secara holistik.

Strategi edukasi politik diterapkan Guru Bimbingan dan Konseling melalui program sosialisasi dan workshop yang melibatkan seluruh Peserta didik. Program ini berfokus pada pembentukan pemahaman tentang esensi demokrasi, pentingnya partisipasi politik yang cerdas, dan kriteria kepemimpinan yang berkualitas. Dalam upaya menginternalisasi nilai transparansi dan akuntabilitas, Guru Bimbingan dan Konseling mengembangkan sistem pengawasan partisipatif yang melibatkan berbagai elemen sekolah. Strategi ini tidak hanya memastikan berjalannya proses yang demokratis, tetapi juga memberikan pembelajaran langsung tentang pentingnya pengawasan dalam sistem demokrasi.

Guru Bimbingan dan Konseling juga menerapkan strategi mediasi konflik sebagai bagian dari proses internalisasi nilai toleransi dan penyelesaian masalah secara demokratis. Layanan konsultasi khusus disediakan untuk mengelola berbagai dinamika yang muncul selama proses pemilihan, membantu Peserta didik menemukan solusi yang konstruktif atas setiap permasalahan. Program refleksi dan evaluasi pasca pemilihan menjadi strategi penting dalam mengonsolidasi pembelajaran nilai-nilai demokrasi. Guru Bimbingan dan Konseling memfasilitasi

sesi *debriefing* yang membantu Peserta didik memproses pengalaman dan pembelajaran dari proses demokratis yang telah dilalui.

Inovasi strategi juga dikembangkan melalui program mentoring sebaya, dimana Peserta didik yang telah memiliki pengalaman dalam berorganisasi dibimbing untuk menjadi mentor bagi juniornya. Program ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan pengalaman secara lebih efektif di antara Peserta didik. Strategi ini sejalan dengan konsep *peer education* yang diteliti oleh Veryani (2023), menunjukkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai demokrasi melalui interaksi sebaya.

Dalam implementasi keseluruhan strategi, Guru Bimbingan dan Konseling mengedepankan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Proses internalisasi nilai demokrasi tidak dibatasi pada momen pemilihan semata, tetapi diintegrasikan ke dalam program-program tindak lanjut yang mendukung pemahaman dan praktik nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik. Keberhasilan strategi-strategi yang diterapkan Guru Bimbingan dan Konseling dapat dilihat dari terbentuknya budaya demokratis yang kuat di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kesadaran politik Peserta didik, berkembangnya kemampuan berdialog dan bermusyawarah, serta tumbuhnya sikap toleran terhadap perbedaan pendapat. Temuan ini mengkonfirmasi teori *democratic school culture* menurut Marschall (2021), di mana internalisasi nilai demokrasi yang efektif akan menciptakan budaya demokratis yang berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

d. Tanggapan Peserta didik Terhadap Peran BK dalam Pemilihan Ketua OSIS

Pemilihan ketua OSIS merupakan momentum penting dalam kehidupan berorganisasi di sekolah. Di MAN 1 kota Serang, Bimbingan dan Konseling (BK) mengambil peran aktif dalam memastikan proses pemilihan berjalan secara demokratis dan edukatif. Berdasarkan wawancara dengan beberapa Peserta didik, terungkap berbagai tanggapan positif terhadap keterlibatan BK dalam proses ini.

1. Pendampingan Kandidat: Membangun Kepercayaan Diri

Salah satu peran kunci BK adalah memberikan pendampingan kepada para calon ketua OSIS. Ilham, Peserta didik kelas XI IPA 2 yang mencalonkan diri sebagai ketua OSIS, mengungkapkan bahwa sesi konsultasi dengan guru BK sangat membantunya mengatasi keraguan. "Setelah konsultasi dengan Bu Yuni, saya jadi lebih percaya diri untuk mencalonkan diri," ujarnya. Dalam sesi konsultasi tersebut, berbagai aspek dibahas secara mendalam, mulai dari motivasi pencalonan hingga strategi manajemen waktu antara tugas OSIS dan akademik.

2. Edukasi Pemilih: Membentuk Pemilih Cerdas

BK tidak hanya fokus pada kandidat, tetapi juga memberikan bimbingan kepada para pemilih. Abdullah, Peserta didik kelas XII IPA 1, menceritakan pengalamannya mengikuti sosialisasi yang diadakan BK. "Kita diajari cara menilai visi misi dan program kerja mereka. Guru BK juga menekankan kalau ini pembelajaran demokrasi yang penting buat kita," jelasnya. Sosialisasi ini berhasil mengubah paradigma Peserta didik agar tidak sekadar memilih berdasarkan popularitas atau pertemanan.

3. Pengawasan dan Fasilitasi: Menjamin Proses yang Adil

Dalam perspektif panitia pemilihan, peran BK sebagai pembimbing dan pengawas sangat vital. Salwa, panitia pemilihan dari kelas XII IPA 1, menjelaskan bahwa guru BK aktif memastikan proses pemilihan berjalan demokratis dan *fair*. Mereka tidak hanya terlibat dalam penetapan kriteria kandidat, tetapi juga mengawasi jalannya kampanye untuk mencegah praktik-praktik tidak sehat seperti *black campaign* atau intimidasi.

4. Regenerasi Kepemimpinan: Menyiapkan Pemimpin Masa Depan

Adam, ketua OSIS periode sebelumnya, menyoroti peran strategis BK dalam regenerasi kepemimpinan OSIS. "Guru BK itu seperti *talent scout* yang membantu mengidentifikasi Peserta didik-Peserta didik berpotensi untuk jadi pemimpin," ungkapnya. Ia juga menyarankan adanya program mentoring yang difasilitasi BK, di mana kandidat bisa belajar dari pengalaman senior yang pernah menjabat.

Dari berbagai perspektif Peserta didik tersebut, terlihat bahwa peran BK dalam pemilihan ketua OSIS sangat komprehensif dan strategis. Mulai dari pembinaan kandidat, edukasi pemilih, pengawasan proses, hingga regenerasi kepemimpinan. Pendekatan holistik ini tidak hanya memastikan terselenggaranya pemilihan yang demokratis, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang bermakna bagi seluruh Peserta didik. BK berhasil memposisikan diri bukan sekadar sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu Peserta didik mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan pemahaman tentang demokrasi. Keberhasilan ini tercermin dari testimonial positif para Peserta didik yang merasakan manfaat langsung dari program-program yang dijalankan.

KESIMPULAN

Pemilihan ketua OSIS di MAN 1 Kota Serang telah menjadi ajang pembuktian bahwa sekolah dapat menjadi laboratorium demokrasi yang efektif. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang teori demokrasi, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan nyata. Peran BK sebagai fasilitator dan pembimbing sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya demokrasi. Dengan demikian, pemilihan ketua OSIS tidak hanya menghasilkan pemimpin baru, tetapi juga membentuk generasi muda yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan demokrasi di masa depan. Penelitian mengenai peran BK dalam

praktik demokrasi di sekolah masih terbilang kurang memadai, padahal praktik tersebut sangat penting dan membuka peluang yang lebih luas dalam mengeksplorasi faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan BK. Pengembangan instrumen pun harus lebih baik agar data yang diperoleh semakin akurat dan mendalam mengenai persepsi dan pengalaman berbagai pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilhamsyah, F. (2018). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di SMP Negeri 2 Teunom Aceh Jaya.
- Nurdin, M., & Insan, K. (2020). PENDIDIKAN DEMOKRASI PADA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS (Studi Pada Pemilihan Ketua OSIS Di SMA Negeri 1 Sinjai). <http://stisipm-sinjai.ac.id/stisippublishing/index.php/JAQ>
- Putri Budiarti, A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pemilihan Ketua Osis Di SMP Negeri 38 Semarang. 4–5.
- Aulawi, A., Srinawati. (2019). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM PENGAMBILAN ORGANISASI UNTUK MENINGKATKAN ORGANISASI PESERTA DIDIK INTRA SEKOLAH (OSIS) DI SMK DARUS SYIFA KOTA CILEGON. Pro Patria:Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik. 2(1), 38-50.
- Budiono, Tinus, A., & Hajar, S. (2019). Pembinaan KePeserta didikan Untuk Penumbuhan Dan Penguatan Karakter Kepemimpinan Melalui Kegiatan OSIS. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum>
- Choiri, M. (2015). Makna School Culture Dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015. Vol 9 (1).
- Hardiansyah, F., Awalin, S. A. N., & Rahmayanty, D. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Bakat Peserta didik SMA Negeri 2 Sekampung. CONS-IEDU: Islamic Guidance Anda Counseling Journal, 4(1), 147–155. <https://doi.org/doi.org/10.51192/cons.v4i1.760>
- Hidayat, R. (2021). Implementasi model integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan penerapannya di sekolah dan madrasah. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 9(1), 56. <https://doi.org/10.29210/145500>
- Marschall Clara. (2021). The Power of a Democratic Classroom. Diakses pada Senin 11 November 2024. <https://www.edutopia.org/article/power-democratic-classroom/>
- Veriyani, N. A., Sahabuddin, S. E., Astuti, W. W., Irfan, M., Amrah. (2023). Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar:Kunci Literasi Sosial Di Ruang Pendidikan. Vol 1 (1). 38-46.
- Hulukati, W., & Djibrin, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahaPeserta didik fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. Jurnal bikotetik (bimbingan dan konseling: teori dan praktik), 2(1), 73-80.
- Yarliarni, I. Y. H. I. (2016). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Membantu Mengatasi Masalah Hubungan Sosial Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin. TASHWIR, 4(1).

